Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 4, Nomor 1, Juni 2021; 18 - 38
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v4i1.1400

PENGGUNAAN KATA "ANU" PADA MASYARAKAT DI DESA KUSAMBI KECAMATAN KUSAMBI KABUPATEN MUNA BARAT (TINJAUAN PRAGMATIK)

Ein Sonewulan[1)] Wa Ode Halfian[2)]

[1,2] Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Email korespondensi: wulanesi1997@gmail.com

Copyright © 2021 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu gagasan agar membentuk suatu interaksi antar peserta tutur, ketika dimulainya tindak tutur baik dalam pembukaan, pertengahan atau akhir, dan terdapat suatu cara untuk mengakrabkan atau memulai dalam suatu tindak tutur. Bentuk komunikasi yang mengakrabkan atau memulai suatu tindak tutur memiliki banyak makna berdasarkan referennya pada konteks tertentu. Kata "anu" biasa kita temukan atau kita dengar di setiap tindak tutur baik di masyarakat umum, orang dewasa, bahkan anak-anak. Kata "anu" memiliki makna yang beragam atau maksud yang beragam di setiap penggunaannya berdasarkan referennya. Penggunaan kata "anu" digunakan dalam lingkup tidak formal biasa kita temukan dalam setiap tindak tutur di lingkungan masyarakat, dan kata "anu" memiliki makna yang beragam atau maksud yang beragam disetiap penggunaannya secara langsung berdasarkan konteksnya. Kata "anu" termasuk kategori fatis, karena kata "anu" dalam tindak tutur digunakan ketika memulai, mempertahankan suatu ujaran dalam situasi apapun dalam penggunaanya. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan kata "anu" pada masyarakat di Desa Kusambi Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan kata "anu"pada masyarakat Muna Barat, Kecamatan Kusambi Desa Kusambi. Penelitian ini menggunakan tinjauan pragmatik. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam penggunaan kata "anu" pada masyarakat di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat, adapun wujud penggunaan kata "anu" terdapat bentuk fenomena deiksis persona, deiksis tempat dan tata bahasa yang meliputi kata "anu" sebagai kata ganti nomina, kata "anu" sebagaikata ganti verba, dan kata "anu" sebagai kata ganti adjektiva.

Kata Kunci: Deiksis persona, Deiksis Tempat, Tata Bahasa (Nomina, Verba, Adjektiva) , Kata Anu

PENDAHULUAN

Segala aktivitas kehidupan yang dilakukan oleh semua manusia tidak akan terlepas dengan bahasa. Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat untuk tujuan komunikasi manusia. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya, bila dibandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk lain, yakni hewan. Bahasa sebagai alat komunikasi untuk manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan, maupun emosi secara langsung kepada orang lain.

Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu gagasan agar membentuk suatu interaksi antar peserta tutur, ketika dimulainya tindak tutur baik dalam pembukaan, pertengahan atau akhir terdapat suatu cara untuk mengakrabkan atau memulai dalam suatu tindak tutur. Ungkapan atau ujaran yang disampaikan untuk mengakrabkan atau memulai suatu tindak tutur ada beberapa kosa kata agar berkomunikasi dengan baik.

Berbicara mengenai tindak tutur yang bermakna sesuai konteks yang dituturkan, disebut sebagai pragmatik atau seperti yang dijelaskan , bahwa tata makna terdiri beberapa bagian, yang pada umumnya membicarakan mengenai arti makna yang sesuai konteks yang diutarakan oleh manusia dalam tindak tutur yang terjadi pada lingkungan masyarakat.

Kata dalam kalimat yang diucapkan memiliki makna yang beragam karena terdapat arti, tujuan, maksud dalam pemakai bahasa. Kata "anu" biasa kita temukan atau kita dengar disetiap tindak tutur baik di masyarakat umum, orang dewasa, bahkan anak-anak. Kata "anu" memiliki makna yang beragam atau maksud yang beragam disetiap penggunaannya berdasarkan konteks.

Setiap kata dalam struktur kalimat memiliki makna tersendiri dan sesuai konteksnya. Misalnya, kata "*anu*", sering kita dengarkan bahkan biasanya kita ucapkan dalam komunikasi manusia. Kata "*anu*" termasuk kategori kata fatis. hal tersebut dapat kita lihat pendapat menurut Kridalaksana (1994: 114) bahwa kategori fatis adalah kategori yang memulai, mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata tersebut merupakan kelas kata yang biasanya dipakai dalam beberapa dialog non formal yang ada dalam masyarakat dan biasanya kategori fatis terdapat ciri dialog lisan.

Dalam hal ini, kata "*anu*" biasa kita ucapkan ketika hendak memulai suatu komunikasi dalam bentuk memanggil nama orang atau menyebutkan nama benda atau makna lainnya yang sesuai dengan konteksdalam sebuah komunikasi. Hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Hal ini dikarenakan kata "*anu*" sering diucapkan pada saat berkomunikasi dengan

orang lain. Contoh penggunaan kata "*anu*" dalam sebuah kalimat, yaitu sebagai berikut.

1. *anu* kita lihat temanku di kantin*?*
2. Ani ambilkan *anu* yang di meja. \
3. ambilkan yang **anu** sana he.
4. *Anu* lahae tora neamu*?*
   *(*Anu siapa lagi nama mu ?)
5. Susi ala kaita *anu* awatu so dainsue gho.

(Susi ambil kita *anu* sana untuk kita parut)

Kata "*anu*" dalam sebuah kalimat biasanya digunakan di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan di lingkungan kampus. Kata "*anu*" tidak memandang usia dalam penuturannya, biasa dituturkan oleh orangtua, dewasa, remaja bahkan anak-anak dalam berkomunikasi. Kata "*anu*" biasanya digunakan ketika kita menyebutkan sesuatu, baik berupa nama orang, benda, atau dalam bentuk lainnya. Kata tersebut kita ucapkan, pada saat lebih dulu berpikir dalam otak apa yang kita sebutkan dari pada menyebutkan nama benda dan bentuk lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kata "*anu*" sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan kata "*anu*" dalam tindak komunikasi pada masyarakat di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat dengan tinjauan pragmatik yakni fenomena pragmatik deiksis.

Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan dari batasan pengertian tersebut adalah bahasa merupakan suatu sistem, sebagai sistem bahasa bersifat arbitrer, dan sebagai sistem arbitrer bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Sebagai sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hierarkis. Komponen itu meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Sesuai dengan keberadaannya sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut saling memberi arti, saling berhubungan dan saling menentukan (Aminudin, 2011 : 28).

Bolinger (dalam Aminudin, 2011 : 29), bahasa merupakan bersifat *arbitrer,* sekaligus juga nonarbitrer. Misalnya kata bunga tidak mewakili bentuk, warna, maupun baunya, sehingga dalam bahasa Jawa dapat saja disebut *kembang* meskipun yang ditunjuk sama, kata bunga tidak dapat digabungkan seenaknya dengan kata *buku* sehingga menjadi *bunga buku*.

Kesepakatan yang mengatur, meskipun terdapat kata *bunga pujaan*, pada gabungan tersebut harus disisipi bentuk berkata depan.

Bahasa adalah sesuatu yang masih bersifat potensial, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang tersimpan dalam pusat ingatan (*memory*) kita, siap untuk dituangkan (diaktualisasikan), diterjemahkan ke dalam bunyi yang bersifat fisik, dalam proses tutur. Jadi, bahasa itu sebenarnya tidak terdiri dari bunyi-bunyi dalam arti fisik (Ullman, 2014: 22).

Pandangan tradisional mengenai bahasa mencakup pengertian komposisi (satuan yang lebih rumit terdiri atas satuan-satuan yang lebih sederhana atau lebih kecil; sebuah kata terdiri atas bunyi-bunyi, sebuah frase atau kata-kata, sebuah klausa atau frase-frase, sebuah kalimat atau klausa-klausa, dan sebagainya). dan korelasi (setiap kata berkorelasi dengan satu makna atau lebih).

Jika yang telah disebut terdahulu kita gunakan sebagai istilah "tingkat" dan untuk yang kemudian sebagai istilah "sisi", boleh istilah kita katakan bahwa menurut model struktur bahasa yang untuk sementara kita anut, tiap-tiap bahasa dapat dideskiripsikan menurut dua sisi: "bentuk" dan "makna", atau lebih baik (karena istilah-istilah tradisional kita mempunyai berbagai tafsiran yang berbeda-beda dalam linguistik) ungkapan dan isi.

Sisi ungkapan bahasa dapat dideskripsikan (sekurang-kurangnya) dalam dua tingkat : tingkat bunyi dan tingkat kata. Sekarang, diperkenalkan istilah-istilah yang umum digunakan dalam linguistik, yaitu bunyi-bunyi bahasa dideskripsikan dalam fonologi; bentuk kata dan cara menggambungkannya dalam frase, klausa, dan kalimat dalam tata bahasa, dan makna atau arti kata (dan satuan-satuan yang membentuknya) dalam semantik (dalam John Lyons, 1995 : 54).

Pengertian Pragmatik

Saussure (dalam Sudaryat, 2014: 120), memandang bahasa sebagai sistem tanda (*sign linguistique*) atau sistem semiotik. Morris, mengemukakan bahwa semiotik mencakup bidang bidang sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis menelaah proposisi-proposisi atau hubungan unsur bahasa dengan objeknya, dan pragmatik menelaah hubungan unsur bahasa dengan para pemakainya atau tindak linguistik beserta konteks situasinya.

Pragmatik dan semantik sama-sama menggunakan makna sebagai isi komunikasi. Semantik berpusat pada pikiran (competence, langue) sedangkan pragmatik berpusat pada ujaran (*performance, parole*). Pragmatik berkaitan dengan sintaksis. Keduanya memanfaatkan unsur-unsur bahasa. Perbedaannya, sintaksis berpusat pada kalimat sebagai objeknya dan bersifat isolatif sedangkan pragmatik berpusat pada wacana (teks) sebagai proses penggunaan bahasa yang bersifat motivasional (Sudaryat, 2014: 120).

Naban (dalam Sudaryat, 2014: 120-121), menjelaskan bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secra efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan struktur bahasa dan pemakain bahasa.

Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakainya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. Dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa. Oleh karena itu, pragmatik mencakup unur-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya (Sudaryat, 2014: 121).

Menurut La Ino (2018), pragmatik adalah adalah telaah mengenai relasi bahasa antara dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungakan bahasa serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bidang semiotik. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian ? Apa yang dilakukan dalam tindak tutur itu ? tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur serta konteks alam tutur itu ? Tagor (dalam Yulianti, 2016: 11).

Leech (dalam Yulianti, 2016: 11), menyatakan bahwa pragmatik ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut, karena memang pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks.

Yule (dalam Yulianti, 2016:11), mendefinisikan pragmatik adalah studi tentang maksud. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik.

Rahardi (dalam Yulianti, 2016: 120, mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah sebagai latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Dari definisi berbagai ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari bahasa yang berhubungan dengan konteks atau situasi ujaran.

Fenomena Pragmatik

Deiksis

Kata *deixis* (deiksis) berasal dari bahasa Yunani *deiktiko* yang berarti "hal penunjukkan secara langsung". Dalam logika istilah Inggris *deictik* dipergunakan sebagai istilah untuk membuktikan secara langsung sebagai lawan istilah pembuktian secara tidak langsung.

Deiksis adalah cara yang utama untuk merujuk sesuatu secara langsung. Setiap bahasa memiliki kosakata deiktik yang merujuk kepada sesuatu, kepada barang fisik atau sosial dalam suatu masyarakat bahasa. Singkatnya deiksis adalah kata yang referensinya berpindah-pindah tergantung kepada di mana, dan saat apa sebuah ujaran dinyatakan (Muhadjir, 2017: 219).

Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis. Ketika Anda menunjuk objek asing dan bertanya, "Apa itu ?", maka Anda menggunakan ungkapan deiksis ("itu") untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang kala juga disebut indeksikal. Ungkapan-ungkapan itu berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deksis persona ('ku','mu'), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial ('di sana', 'di sini'), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal ('sekarang', 'kemudian'). Untuk menafsirkan deiksis-deiksis itu, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama (Yule, 2006: 13-14). Jenis-jenis deiksis sebagai berikut

1. Deiksis persona, menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia, atau dia barang/sesuatu).
2. Deiksis tempat, konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan.
3. Deiksis waktu, pemakaian bentuk kata ganti waktu seperti 'sekarang' yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar ('sekarang'-nya pendengar). Kebalikan dari 'sekarang' ungkapan pada saat itu dapat mengaplikasikan baik hubungan waktu lampau, maupun waktu yang akan datang dengan waktu penutur sekarang (Yule, 2006: 22-15)

Tata Bahasa

Tataran bahasa dalam hal ini termasuk dalam kategori morfologi dalam tataran kata utama yakni terdiri dari nomina, verba dan adjektiva. Nomina atau kata benda dapat kita ketahui apabila, dapat didahului *numeral*/ kata bilangan atau kata bantu numeral. Kata verba atau kata kerja dapat diartikan sebagai kata yang mengandung sebuah tindakan dan dapat disertai kata negasi "tidak" jika termasuk golongan kata verba. Kata adjektiva atau kata sifat (Marafad, 2015: 139-130).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini digunakan terutama yang berhubungan langsung dengan penyediaan data dan pengkajian data, adapun peneliti mengumpulkan data-data dan mendeskripsikan penggunaan kata "anu" yang berelokasi di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, dalam La Ino, 2018). Sejalan dengan deskripsi kualitatif di atas, dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami bentuk-bentuk komunikasi penggunaan kata "anu" yang termasuk golongan kata fatis yang dituturkan oleh subjek, kemudian menjelaskan dan mendeskripsikan maksud penggunaan kata "anu" secara jelas dan apa adanya.

Peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan suatu bentuk penggunaan kata "anu" pada masyarakat di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk pemahaman terhadap penggunaan kata "anu" yang temasuk dalam kategori kata fatis dalam tindak komunikasi.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan yang diperoleh dari masyarakat desa Kusambi. Tuturan-tuturan itu berupa kalimat yang memuat kata "anu" dalam bentuk komunikasi yang sedang berlangsung pada masyarakat di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat.

Sumber data penelitian ini adalah penutur atau informan penelitian yang berada di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Sumber data lisan tersebut diperoleh dari beberapa informan dari penutur asli di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Informan yang dipilih dengan kriteria sebagai berikut

1. Informan merupakan penutur asli bahasa Muna di lokasi penelitian
2. Menguasai bahasa Muna dan bahasa Indonesia
3. Bersedia menjadi informan
4. Tidak cacat wicara
5. Bersedia untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti perihal data-data yang diteliti.

Adapun instrumen penelitian atau perlengkapan peneliti dalam memenuhi pengambilan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni penggunaan kata "anu" yang berlokasi di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat, yaitu sebagai berikut:

1. Alat Rekam, adapun alat rekam yang digunakan pada saat turun lapangan untuk melakukan penelitian yakni, alat perekam yang terdapat dalam aplikasi *Hanphon*e. Alat perekem tersebut digunakan untuk merekam hasil data-data dalam melakukan penelitian pada saat turun lapangan.
2. Kamera, yakni alat untuk mendokumentasikan peneliti dan informan dalam melakukan penelitian pada saat turun lapangan untuk pengambilan data-data yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode cakap dan simak dengan menggunakan teknik-teknik seperti berikut ini.

1) Teknik sadap, yakni teknik ini merupakan teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dalam bentuk penyadapan. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dengan menyadap penggunaan kata "anu" pada masyarakat di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat.
2) Teknik simak libat cakap, teknik ini di mana peneliti melakukan penyadapan dan terlibat langsung atau berpatisipasi dalam pembicaraan, berpatisipasi dalam menyimak, dan menyimak dalam pembicaraan.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, menggunakan kajian jenis fenomena pragmatik yakni deiksis yang merupakan suatu bentuk ujaran yang merujuk sesuatu secara langsung berdasarkan konteks. Sebagai contoh yaitu:

1) "Anu lahae tora neamu ?"
2) "Susi ala kaita anu awatu so dainsuegho"

Dalam contoh kalimat pertama, yang artinya "*anu* siapa lagi namamu ?", penggunaan kata "anu" dalam contoh kalimat yang pertama yakni merupakan bentuk wujud deiksis persona karena secara langsung

mengganti nama seseorang dengan menggunakan kata "anu" ketika menanyakan kembali nama yang hendak diketahuinya.

Contoh kalimat kedua, yang artinya "susi ambil kita *anu* yang sana untuk kita parut" dalam contoh kalimat kedua, dalam kalimat tersebut terdapat penggunaan kata "anu". Kata "anu" tersebut digunakan untuk mengganti sebuah kata benda yakni benda "ghai" yang artinya "kelapa". Tindak tutur penggunaan kata "anu" tersebut merupakan wujud fenomena pragmatik deiksis yang secara langsung menunjukan konteks kata ganti nomina yaitu kata ganti benda yang artinya kelapa.

Adapun tahap-tahap menganalisis data dalam penggunaan kata "anu" pada masyarakat di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat yaitu sebagai berkut :

1. Tahap menginterpretasi data yakni tahap yang dilihat langsung yang terjadi dalam suatu masyarakat mengenai penggunaan kata "anu".
2. Tahap Triangulasi Data, tahap ini yaitu untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian penggunaan kata "anu" dalam tindak komunikasi pada masyarakat di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat.
3. Tahap analisis yaitu untuk menganalisis bentuk penggunaan kata "anu" dalam bentuk kategori deiksis dan mengganti kata apa saja dalam penggunaan kata "anu".
4. Setelah selesai tahap penelitian, maka tahap akhir analisis data peneliti akan menarik kesimpulan dari semua data yang telah didapatkan dari lapangan berdasarkan permasalahan yang diteliti yakni, penggunaan kata "anu" pada masyarakat di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Muna Barat adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Muna pada pertengahan tahun 2014. Ibukota Kabupaten Muna Barat terletak di Laworo, Kecamatan Sawerigadi. Luas wilayah Kabupaten Muna Barat yaitu sekitar 1022,89 km bujur sangkar dan jumlah penduduk sebanyak 83.362 jiwa. Batas-batas wilayah di Kabupaten Muna Barat yakni di bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Konawe Selatan, di bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muna, di bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Bombana dan di wilayah bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Muna. Jumlah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Muna Barat yakni 11 kecamatan dan terdiri dari 86 desa termasuk kelurahan. Pendapatan daerah Kabupaten Muna Barat sangat ditunjang pada sektor hasil bidang perkebunan dan pertanian yang tersebar merata hampir

diseluruh wilayah daerahnya dan pendapatan daerah dari sektor perikanan yang cukup besar di wilayah Kecamatan Tiworo Kepulauan.

Masyarakat Kabupaten Muna Barat adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa macam suku, suku utama yang mendiami kawasan tersebut adalah suku Muna, suku lainnya merupakan penduduk transmigran yang berasal dari Jawa, Bali, Maluku, dan Bugis. Bahasa yang digunakan dalam membangun sistem komunikasi dikehidupan sehari-hari yakni bahasa Muna dan bahasa Indonesia.

Objek dalam penelitian ini berelokasi di wilayah di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Wilayah di Desa Kusambi merupakan salah satu desa diantara 5 desa yang bernaung di Kecamatan Kusambi dan menjadi tempat trategis dalam pusat pelayanan publik, dan menjalin hubungan sosialalisasi antar masyarakat dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai "penggunaan kata anu pada masyarakat yang berelokasi di Desa Kusambi, Kec. Kusambi, Kab. Muna Barat".

Kategori fatis merupakan suatu bentuk pengucapan yang digunakan pada saat komunikasi dalam kondisi untuk memulai suatu pembicaraan, mempertahankan hubungan komunikasi antara pembicara dan lawan pembicara. Oleh karena itu, kata "anu" dalam penelitian ini termasuk kategori kata fatis, karena kata "anu" biasa kita ucapkan ketika berkomunikasi untuk mempertahankan suatu topik pembicaraan atau memulai, melengkap dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kata "anu" biasa kita ucapkan pada saat berkomunikasi dengan orang lain baik dalam situasi apapun.

Data dalam penelitian yakni penggunaan kata "anu" di Desa Kusambi, berdasarkan penggunaanya yang ada di masyarakat. Data yang terkumpul yakni berjumlah 20 bentuk penggunaan kata "anu" dalam tuturannya. Data hasil penelitian yang terkumpul selanjutnya akan diklasifikasi berdasarkan subkategori dalam penggunaan kata "anu", subkategori tersebut adalah (1) deskrpsi data, (2) analisis data dan (3) pembahasan. Pada deskripsi data, penulis memaparkan hasil penelitian, pada analisis data penulis memaparkan hasil penelitian berdasarkan subkategorinya dan pembahasan, penulis memaparkan pembahasan berdasarkan analisis data. Dari ketiga subkategori akan dipaparkan sebagai berikut.

Data penelitian ini adalah penggunaan kata "anu" pada masyarakat di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna dengan jangka waktu 14 hari. Data diambil berdasarkan tuturan yang ada di masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga, data yang terkumpul yakni berjumlah 20 bentuk penggunaan kata "anu".

Data yang terkumpul akan diklasifikasikan menurut kategori penggunaan kata "anu" yang digunakan ketika berlangsungnya suatu komunikasi antar masyarakat dan bentuk penggunaan kata "anu" dalam penelitian ini dapat dianalisis dalam bentuk fenomena pragmatik yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan tataran bahasa sebagai kata ganti dalam bentuk nomina, verba, dan adjektiva. Kategori penggunaan kata "anu" dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Jumlah Data Penggunaan Kata "anu"

No	**Subkategori**	**Jumlah**
1	Nomina	3
2	Deiksis Persona (Pronomina)	8
3	Verba	5
4	Adjektiva	2
5	Deksis Tempat (Keterangan)	2
	Jumlah	**20**

Bagan berikut merupakan gambaran data penelitian mengenai bentuk penggunaan kata "anu", di mana bentuk penggunaannya menunjukan sebagai kata ganti dari kategori-kategori tersebut. Selanjutnya peneliti akan memaparkan data penggunaan kata "anu" yang dianalisis dalam bentuk fenomena pragmatik yakni fenomena deiksis yang terdiri dari deiksis persona, tempat dan tata bahasa, sebagai kata ganti dari kategori tersebut, pada masyarakat di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat.

Wujud Penggunaan Kata "Anu" dalam Tata Bahasa

Penggunaan Kata "Anu" sebagai Kata Ganti Nomina

Penggunaan kata "anu" sebagai kata ganti nomina adalah suatu bentuk yang menjelaskan bahwa kata "anu" dalam penggunaan tersebut merupakan kategori fenomena deiksis yang penggunaannya termasuk dalam bentuk tata bahasa yakni sebagai ganti kata nomina, di mana referennya merujuk secara langsung sebuah benda. Kata "anu" tersebut digunakan untuk mengganti nama suatu benda. Dalam hal ini, seseorang mengucapkan kata "anu" ketika situasi dalam komunikasi tersebut mengarah pada objek benda, sehingga kata "anu" digunakan untuk menggantikan kata benda. Faktor penggunaan kata "anu" terjadi ketika

pembicara tidak mengingat atau secara tidak sadar dan secara langsung menunjuk benda yang dimaksudkan.

Tabel 2.
Penggunaan Kata "Anu" sebagai Kata Ganti Nomina

No	Penggunaan Kata "Anu" sebagai Kata Ganti Nomina	Situasi
1.	**Penggunaan kata "anu" (Data A1)** A : La Andi, dulu da mau juga sama wa Ida, *tamaka* wa Ida itu hari La Andi da *peke kouso* toh yang putih, baru da kasih masuk sampai di sini he (pinggang) baru da jalan, gara amba wa Ida " *Ani e soba ghondo awatu, so amindaloe watu nepake kouso*" ***ne foluku peda ini anu no, we salano*.** **Artinya** A : La Andi, dulu da mau juga sama wa Ida, tapi wa Ida itu hari, La Andi da pake sepatu toh yang putih, baru da kasih masuk sampai di sini he (pinggang) baru da jalan, katanya wa Ida " Ani coba kamu lihat yang sana, jadi saya mau suka sana, dia pake sepatu" dikasih masuk seperti ini ***anunya*** , di celananya	- Pembicara (A) berusia 36 tahun berjenis kelamin perempuan. - Lawan bicara (B) berusia 21 tahun. - Percakapan tersebut situasinya ketika bentuk percakapan membicarakan mengenai sanak saudara yang belum menikah. - kata "anu" = baju
2.	**Penggunaan kata "anu" (Data A2)** *A : yang mana Markus, Markus yang mana kah ?* *B : itu eeh* *C :* ***itu anu, yang pirang***	- konteks tuturan, penutur A seorang mahasisiwi yang berusia 21 tahun yang sedang bertanya menanyakan salah satu pemain bulu tangkis yang menarik perhatian ketika bertanding kepada penutur. - kata "anu" = rambut
3.	**Penggunaan kata "anu" (Data A3)**	- suasana tersebut berada dalam

	*A: ko beli **Hp anu kone** Dian, Hp kayak kakakku Xiomi bagus kameranya*	situasi basa-basi atau dalam kondisi saling berbincang-bincang ketika mengejarkan tugas kelompok dari sekolah. - Kata "anu" = Hp Xiomi

Penggunaan Kata "Anu" sebagai Kata Ganti Verba

Penggunaan kata "anu" sebagai kata ganti verba adalah suatu bentuk penggunaan kata "anu" yang menjelaskan bahwa kata "anu" dalam penggunaan tersebut merupakan kategori fenomena deiksis yang penggunaannya termasuk dalam bentuk tata bahasa yakni sebagai kata ganti verba, di mana referennya merujuk secara langsung pada benda yang digunakan ketika seseorang mengganti atau menyebutkan bentuk kata kerja. Dalam hal ini, ketika seseorang lupa atau tidak mengingat untuk menyebutkan bentuk kata kerja, maka ketika seseorang mencoba mengingat suatu bentuk kata kerja yang akan diucapkan maka pada saat itu kata "anu" digunakan untuk mengganti bentuk kata kerja.

Tabel 4.
Penggunaan Kata "Anu" sebagai Kata Ganti Verba

No	**Penggunaan Kata "Anu" sebagai Kata Ganti Verba**	**Situasi**
1.	**Penggunaan kata "anu" B1** A: itu, tidak bisa **dia anu tangkis smash**, pasti tidak bisa.	- berada disebuah ruangan keluarga dengan situasi sedang menyaksikan acara pertandingan bulu tangkis di TV dan saling mengomentari pertandingan bulu tangkis yang sedang berlangsung. - Kata "anu" = kata kerja (tangkis)
2	**Penggunaan kata "anu" B2** *A: kalau di rumah, yang pasangkan gas,*	- konteks tuturan berikut terjadi pada

	dorang mamanya Sanji, mamanya Balqis, Ema. *B :* ***kalau saya sa mau anu ada bapaknya wa Afa****, tapi jangan dulu saya masih takut.*	saat penutur C memasak ikan yang dibeli di pasar dengan menggunakan kompor gas. - Kata "anu" = kata kerja (pasang).
3.	**Penggunaan kata "anu" B3** *A : iih mamamu itu kone* ***da tidak anu rahasia*** *mamamu itu.*	- konteks tuturan di atas terjadi pada situasi ketika penutur A memberi tahu mengenai penutur B yang secara diam-diam menikmati makanan katumbu tanpa memberitahu ibunya. - Kata "anu" = kata kerja (pasang)
4.	**Penggunaan kata "anu" B4** *A :* ***sudah lama itu anu, dari dulu****. Ambahi domie "oforato kanau ahae", saya tidak mau,sudah lama kone itu orang, tapi saya tidak mau kasih tau. Hati-hati sajakone.* Artinya A : **sudah lama itu anu, dari dulu**. Katanya orang "kasih tau saya siapa", saya tidak mau,sudah lama kone itu orang, tapi saya tidak mau kasih tau. Hati-hati sajakone.	- konteks tuturan di atas terjadi disebuah rumah situasi tersebut ketika sedang berbincang-bincang dari berbagai topik, ketika penutur A memberi tahu mengenai kasus pencurian yang belum lama terjadi di Desa Kusambi. - Kata "anu" = kata kerja (mencuri)
5.	**Penggunaan kata "anu" pada data B5** *A :* kenapa ***juga da tidak anu ini anak****, kenapa tidak keras pukul bolanya*	- konteks tuturan yang berada di sebuah rungan yang tengah menyaksikan pertandingan bulu tangkis. - Kata "anu" = kata kerja (smash)

Penggunaan Kata "Anu" sebagai Kata Ganti Adjektiva

Penggunaan kata "anu" sebagai kata ganti adjektiva adalah suatu bentuk penggunaan kata "anu" yang menjelaskan bahwa kata tersebut dalam penggunaannya merupakan kategori fenomena deiksis yang penggunaannya termasuk dalam bentuk tata bahasa yakni sebagai kata ganti Adjektiva, di mana referennya merujuk secara langsung pada benda yang digunakan ketika seseorang mengganti atau menyebutkan bentuk kata sifart untuk mengekspresikan atau menggantikan kata sifat ketika berlangsungnya tindak komunikasi.

Tabel 5
Penggunaan Kata "Anu" sebagai Kata Ganti Adjektiva

No	Penggunaan Kata "Anu" sebagai Kata Ganti Adjektiva	Situasi
1.	**Penggunaan kata "anu" pada data C1** A : kalau **sudah anu toh**, 20 puluh se pot ini, 20 ribu.	- Situasi tersebut terjadi ketika situasinya melihat hasil bercocok tanam salah satunya yaitu pohon seledri atau biasa orang mengetahuinya dengan sebutan daun sup. - Kata "anu" = kata sifat (besar).
2	**Penggunaan kata "anu" pada data C2** *A: lama sekali juga ini cewek di, **yang anu pendek rambutnya**, saya dulu masih sama pa.*	- konteks tuturan di atas terjadi pada saat penutur A memberikan suatu tanggapan mengenai salah satu pemain bulu tangkis dan berada diruangan keluarga yang sedang menyaksikan pertandingan bulu tangkis. - Kata "anu" = kata sifat (pendek)

Penggunaan Kata "Anu" dalam Bentuk Deiksis

Penggunaan Kata "Anu" sebagai Bentuk Deiksis Persona

Penggunaan kata "anu" sebagai bentuk deiksis persona adalah suatu bentuk penggunaan kata "anu" yang digunakan ketika seseorang mengganti atau menyebutkan nama orang pertama, kedua dan jamak. Dalam hal ini, ketika seseorang lupa atau tidak mengingat untuk memanggil atau menyebutkan nama orang, maka seseorang sembari mengingat nama yang akan diucapkan dan pada saat itu. Kata "anu" ini menjelaskan bahwa kata "anu" dalam penggunaan tersebut merupakan kategori fenomena deiksis persona, di mana referennya merujuk secara langsung pada nama orang kedua yang digunakan ketika seseorang mengganti atau menyebutkan bentuk kata kerja digunakan untuk memanggil nama orang yang dikenalinya atau tidak dikenal.

Tabel 3
Penggunaan Kata "Anu" sebagai Bentuk Deiksis Persona

No	Penggunaan Kata "Anu" sebagai Bentuk Deiksis Persona	Situasi
1.	**Penggunaan kata "anu" pronomina persona kedua pada D1** A : iya, kalau *meluntu-luntu ingka* di smash satu kali. Eh ko belum lihat da main **Kevin dengan anu Markus**, lebih cepat.	- berada disebuah ruangan keluarga dengan situasi sedang menyaksikan acara pertandingan bulu tangkis di TV dan saling mengomentari pertandingan bulu tangkis yang sedang berlangsung. - Kata "anu" = nama orang (Markus)
2.	**Penggunaan kata "anu" pronomina persona kedua pada D2** *A:* ***saya baru nonton memang ini anu, ini jonathan****, betulan kasian di Kendari saya tidak pernah nonton*	- berada di ruangan keluarga yang sedang menyaksikan pertandingan bulu tangkis. - Kata "anu" = nama orang (Jonathan).

3.	**Penggunaan kata "anu" pronomina persona kedua pada D3** *A: sopokalalambuno itu rengking satu bhe rengking dua,* ***ooh anu*** *B :* ***anu toh****, kevin yang main".* **Artinya,** A: yang mau main itu rengking satu dengan rengking dua, ooh ***anu*** B : ***anu toh***, kevin yang main".	- berada di ruangan keluarga yang sedang menyaksikan pertandingan bulu tangkis di televisi. - Kata "anu" = nama orang (Kevin)
4.	**Penggunaan kata "anu" pronomina persona kedua pada D4** *C : aut eeh, kurang asam, fokus fokus fokus, aduh curiga longset eeh,* ***dorang borongi ini anu.***	- ketika penutur sedang menyaksikan pertandingan bulu tangkis di telivisi dan saling memberikan komentar ketika pertandingan berlangsung - kata "anu" = nama orang (akhsan dan setiawan)
5.	**Penggunaan kata "anu" pronomina persona kedua pada D5** *A : apa nama instagramnya Ebet ?* *B :* ***anu, Markus***	- ketika penutur A menanyakan nama instagram salah satu pemain bulu tangkis kepada penutur B. - Kata "anu" = nama orang (Markus)
6	**Penggunaan kata "anu" pronomina persona kedua pada D6** *B :* ***iyo, ikan yang anu itu, yang murah, anu kakap merah****, ikan merah yang anu itu, berapa itu 20 ribu, eeh 3 ekor kah, mendingan temba".*	- konteks tuturan di atas ketika sedang membicarakan harga ikan yang murah, yang dijual di pasar Konawe yang dituturkan oleh pembicara A. - Kata "anu" = nama ikan kakap merah.

7.	**Penggunaan kata "anu" pronomina persona kedua pada D7** *C : **wa anu yang belum menikah lagi**, wa Nur*	- konteks tuturan berikut terjadi pada saat menceritakan sanak keluarga yang belum menikah. - Kata "anu" = nama orang (Nur)
8.	**Penggunaan kata "anu" pronomina persona kedua pada D8** *B : **anu kone kamu mi, aduh bagaimana di***	- Situasi tersebut terjadi ketika sedang bermain lompat tali, dan meminta pada temannya untuk mengayunkan tali. - Kata "anu" = memanggil nama temannya (nama orang)

Penggunaan Kata "Anu" sebagai Bentuk Deiksis Tempat

Penggunaan kata "anu" yang dianalisis dalam bentuk deiksis tempat yaitu yang menjelaskan bahwa kata "anu" dalam penggunaan tersebut merupakan kategori fenomena deiksis yang penggunaannya termasuk dalam bentuk tata bahasa yakni sebagai kata ganti pronomina, di mana referennya merujuk secara langsung pada orang yang digunakan ketika seseorang mengganti atau menyebutkan bentuk kata kerjaketerangan tempat adalah suatu bentuk penggunaan kata "anu" yang digunakan untuk menggantikan dan menyampaikan maksud, atau menunjukkan sebuah keterangan tempat secara langsung ketika tindak komunikasi yang sedang berlangsung . Kata "anu" digunakan ketika seseorang lupa atau tidak mengingat dalam konteks keterangan tempat dan waktu.

Tabel 6.

Penggunaan Kata "Anu" sebagai Bentuk Deiksis Tempat

No	**Penggunaan Kata "Anu" sebagai Deiksis Tempat**	**Situasi**
1.	**Penggunaan kata "anu" sebagai deiksis tempat data E1** A : masalahnya wa Ida da **pergi dulu di anu di Palembang** itu hari, da pulang wa Ida baru da mau menikah maunya,da mo pergi dulu sama bosnya	- Percakapan tersebut situasinya ketika bentuk percakapan membicarakan mengenai sanak saudara yang belum

	itu hari, bunda istrinya Dedi itu hari, padahal La Pege da sudah kawin sudah di tunjuk sama orang.	menikah. - Kata "anu"= katerangan tempat (kota Palembang)
2.	**Penggunaan kata "anu" sebagai deiksis tempat data E2** *A: aegholi gas amba wa Ein,* ***nowura kanau aegau we anu*** **Artinya** A: beli gas katanya wa Ein, **dia lihat saya memasak di anu**	- konteks tuturan berikut terjadi pada saat penutur memasak ikan yang dibeli di pasar di kompor gas. - Kata "anu" = keterangan tempat (di perapian, tempat memasak suku Muna)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam bab IV mengenai penggunaan kata "anu" di Desa Kusambi Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat maka penulis menyimpulkan sebagai berikut.

Penggunaan kata "anu" di Desa Kusambi Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat, peneliti memperoleh penggunaan kata "anu" digunakan untuk mengganti dalam bentuk dua kategori yakni deiksis dan tata bahasa. Deiksis terdiri dari deiksis persona dan tempat, tata bahasa yang terdiri dari nomina, verba dan kata sifat (adjektiva). Kategori tersebut sebagai berikut:

1) Penggunaan kata "anu" sebagai kata ganti nomina
2) Penggunaan kata "anu" sebagai kata ganti verba
3) Penggunaan kata "anu" sebagai kata ganti adjektiva
4) Penggunaan kata "anu" sebagai kata ganti deiksis persona (pronomina)
5) Penggunaan kata "anu" sebagai bentuk deiksis tempat (keterangan)

Penggunaan kata "anu" sebagai bentuk kata ganti nomina yaitu bentuk tindak tutur deiksis yang suatu bentuk ujaran yang dinyatakan dalam bentuk mendeskripsikan suatu kata ganti benda yang dituturkan oleh penutur, penggunaan kata "anu" yang dipakai sebagai kata ganti pronomina yaitu suatu gejala deiksis persona di mana bentuk ujaran yang dinyatakan dalam bentuk mendeskripsikan suatu kata ganti nama orang atau nama benda yang dituturkan oleh penutur, penggunaan kata "anu" yang dipakai sebagai kata ganti verba yaitu suatu gejala deiksis di mana bentuk ujaran yang dinyatakan dalam bentuk mendeskripsikan suatu kata ganti kata kerja

atau suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh penutur, penggunaan kata "anu" dipakai sebagai kata ganti adjektiva yaitu suatu bentuk tindak deiksis di mana bentuk ujarannya dinyatakan dalam bentuk mendeskripsikan suatu kata ganti kata sifat di ucapkan oleh penutur, dan penggunaan kata "anu" dipakai sebagai kata ganti keterangan yaitu suatu bentuk tindak deiksis yang ujarannya dalam bentuk mendeskripsikan suatu kata ganti kata keterangan yang tuturkan oleh penutur.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

La Ino. (2018). Linguistik 3. Bahan Ajar. Kendari

La Ino. (2018). Metode Penelitian Bahasa. Bahan Ajar. Kendari.

Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan I. Soetikno.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Marafad, La Ode Sidu & NirmalaSari. (2015). Mutiara Bahasa. Yogyakarta : Pustaka Puitika .

Markoem, Muhadjir. (2017). *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri

Sudaryat, Yayat. (2014). *Makna dalam Wacana*. Bandung : CV. Yrama Widya

Saussure, Ferdinand de. (1988). Pengantar Linguistik Umum. TerjemahanRahayu S. Hidayat. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Yule, George. (2006). *Pragmatik.* Terjemahan Fajar Wahyuni, Indah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Laman Lain:

Enprints.unram.ac.id/3202/1/jurnal.pdf (diakses pada tanggal 15 Februari 2019, pukul 12.50)

https://repository.usd.ac.id/6155/2/121224086_full.pdf (diakses pada tanggal 15 Februari 2019, pukul 12.55)

https://scholar.google.com/scholar?oe=utf-8&client=firefox-b&um=1&ie=UTF-8&lr&q=related:s9_KzMnMXw_u0M:scholar.google.com/ (diakses pada tanggal 29 November 2018, pukul 14.59)

https://media.neliti.com/.../118821-ID-kategori-fatis-bahasa-minangkabau-dalam.pdf (diakses pada tanggal 15 Februari 2019, pukul 01.00)

https://media.neliti.com/.../118821-ID-kategori-fatis-bahasa-minangkabau-dalam.pdf (diakses pada tanggal 15 Februari 2019, pukul 01.30)

Jurnal.Fib.Uns.ac.id/indeks.php/linguistika_jawa/article/donwload/91/86 (diakses pada tanggal 1 November 2018, pukul 11.45)

Repository.ump.ac.id/802/1/COVER_SUNYI%20ARTININGSIH_PBSI%2713.pdf (diakses pada tanggal 5 Novembe 09.45)